

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut K. H. Bisri

Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz

Ali Mahbub¹, Maragustam Siregar², A. Dardiri Hasyim³

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

mahbubmenteri@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze K. H. Bisri Mustofa's thoughts on character education values and assess the relevance of his ideas in Indonesia. The research methodology employed is library research, specifically a descriptive approach. The primary source of data for this study is K. H. Bisri Mustofa's book, Tafsir Al-Ibriz. Data collection techniques include documentation, with data analysis using triangulation. The research findings present the values of character education according to K. H. Bisri Mustofa in the Ibriz Tafsir Book, which includes nationalism, tolerance, justice, honesty, love of knowledge, anti-corruption, and character education. Bisri Mustofa's relevance in Indonesia persists due to its emphasis on nationalism and tolerance. The character of nationalism is crucial for Indonesia to avoid division, given its long history of struggle for independence. Additionally, fostering a society that respects and appreciates progress through tolerance can lead to a peaceful and harmonious life. A society that values honesty will be closer, and a society that prioritizes science will become educated and advanced. Anti-money politics is an important character value, especially during elections, which can be problematic for democracy. A fair and dignified election process with an anti-money politics character can prevent fraudulent violations. All of these values are still relevant and can help address the decline of commendable character in society.

Keywords: Character, K. H. Bisri Mustofa, Al-Ibriz

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran K. H. Bisri Mustofa tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan menilai relevansi pemikirannya di Indonesia. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), khususnya dengan pendekatan deskriptif. Sumber data utama penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-Ibriz karya K. H. Bisri Mustofa. Teknik pengumpulan data meliputi dokumen dokumen serta dengan analisis data menggunakan triangulasi. Temuan penelitian menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter menurut K. H. Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz, yang meliputi nasionalisme, toleransi, keadilan, kejujuran, cinta ilmu, anti korupsi, dan pendidikan karakter. Relevansi tafsir Bisri Mustofa di Indonesia masih tetap ada karena penekanannya pada nasionalisme dan toleransi. Karakter nasionalisme sangat penting bagi Indonesia untuk menghindari perpecahan, mengingat sejarah panjang perjuangan kemerdekaannya. Selain itu, membina masyarakat yang menghormati dan menghargai kemajuan melalui toleransi dapat mengarah pada kehidupan yang damai dan harmonis. Masyarakat yang menghargai kejujuran akan menjadi lebih dekat, dan masyarakat yang mengutamakan ilmu pengetahuan akan menjadi masyarakat yang terdidik dan maju. Anti politik uang merupakan nilai karakter yang

penting, terutama pada saat pemilu yang dapat menjadi masalah bagi demokrasi. Proses pemilu yang adil dan bermartabat dengan karakter anti-politik uang dapat mencegah terjadinya kecurangan-kecurangan. Semua nilai ini masih relevan dan dapat membantu mengatasi penurunan karakter terpuji di masyarakat.

Kata Kunci: Karakter, K. H. Bisri Mustofa, Al-Ibriz

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk membangun generasi yang siap menggantikan generasi lama untuk membangun masa depan. Oleh karena itu, pendidikan berperan dalam mensosialisasikan kompetensi-kompetensi baru agar dapat mengantisipasi kebutuhan masyarakat yang dinamis (Paramansyah, 2020).

Pendidikan semakin dipandang oleh para pendidik sebagai akibat dari kejahatan, pasalnya akhir-akhir ini dunia pendidikan diguncang dengan banyaknya tindakan kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa. Salah satunya melibatkan orang tua yang menuding guru menindas siswanya karena tidak melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Hal ini tentu menjadi kabar duka bagi para pendidik yang kebingungan menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang tidak hanya mendidik secara fisik namun juga mental anak didiknya. Meningkatnya kasus penggunaan narkoba di kalangan pelajar, pergaulan bebas di kalangan pelajar, meningkatnya angka kekerasan di kalangan pelajar, dan lain-lain.

Pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi pendidikan dapat terjadi di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik berkembang secara pribadi, yaitu mengembangkan seluruh potensi, keterampilan, dan sifat pribadinya secara positif bagi dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari misi lembaga pendidikan, namun hingga saat ini masih kurang mendapat perhatian karena lembaga pendidikan tidak memperhatikan pendidikan karakter dan banyak berkembang patologi sosial di masyarakat (Mustakim, 2011).

Saat ini Indonesia memandang penerapan pendidikan karakter merupakan hal yang mendesak. Menggambarkan situasi sosial bahkan situasi dunia pendidikan di

Indonesia menjadi motivasi utama pelaksanaan (*mainstreaming*) pendidikan karakter di Indonesia (Pujawardani, 2019). Pendidikan karakter di Indonesia diyakini sangat perlu dikembangkan mengingat semakin banyaknya tawuran antar pelajar, seks bebas dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pungutan liar/kekerasan (ancaman), tren dominasi senior, junior dan penggunaan narkoba.

Upaya peningkatan integritas karakter antara lain dengan meningkatkan dan memantapkan keyakinan spiritual dan ketakwaan melalui program spiritual di sekolah. Ini tentang memelihara kesehatan mental siswa sehingga mereka belajar lebih baik dan memahami dampak negatif baik dan buruk dari tindakan yang tidak berguna dan tidak perlu dengan membantu mereka membentuk kebiasaan perilaku yang baik dan positif atau mengembangkan karakter mental.

Perilaku sosial, kebiasaan disiplin, tertib perjalanan, budaya antri, budaya membaca dan budaya hidup bersih, sehat, keinginan untuk menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar (Arsini and Sutriyanti, 2020). Di kota-kota besar, lampu merah sepertinya sudah tidak berfungsi lagi. Jika tidak ada polisi, banyaknya orang yang menerobos lampu merah akan menjadi pemandangan biasa setiap hari.

Ada pula kasus korupsi yang merajalela di negeri ini, di mana pemimpin yang seharusnya mewakili rakyat justru mengambil uang rakyat untuk memuaskan nafsu dan egonya. Sifat-sifat bijaksana, jujur, dan dapat dipercaya yang ada dalam diri orang yang korup telah terhapus oleh kemewahan dunia yang dibuat-buat. Tidak mudah untuk jujur. Sifat-sifat baik perlu dilatih sejak dini agar menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan setiap orang. Berbohong dan mencontek saat ulangan dan ujian merupakan contoh kecil dan realistis yang sulit dihilangkan dari kehidupan anak.

Pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi dan mencegah permasalahan yang ada. Pendidikan karakter praktis telah diterapkan di banyak sekolah, misalnya pada mata pelajaran PKN, Agama, IPS, dan Seni Budaya. Namun upaya tersebut belum mencapai hasil yang optimal.

Lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab meningkatkan mutu pembelajaran, namun juga bertanggung jawab dalam pembinaan karakter peserta didik. Mutu akademik dan pembentukan etika yang baik merupakan dua tugas wajib

yang harus mendapat perhatian lembaga pendidikan. Namun tuntutan ekonomi dan politik terhadap pendidikan menyebabkan penekanan pada prestasi akademik mengesampingkan peran ideal lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter.

Hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan program ini bukan hanya karena ketidakmampuan guru dalam memahami buku panduan pendidikan karakter, tetapi juga dikarenakan buku panduan itu sendiri yang masih bersifat teoritik bukan praktis. Disamping penanaman pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan, sebenarnya di dalam Al-Qur'an sudah banyak dijelaskan mengenai berbagai macam pendidikan.

Pendidikan yang pertama kali diterima seseorang adalah penanaman nilai, etika, akhlak dan etika sejak lahir, sehingga pendidikan yang ditanamkan keluarga sejak dini menjadi karakter anak. Tetapi disamping itu, pendidikan keluarga saja tidak akan cukup untuk menanamkan nilai karakter dan kedisiplinan, karena sejatinya setiap anak akan terjun dan berbaur dengan lingkungan di luar rumah yaitu lingkungan masyarakat. Maka dari fenomena tersebut, peran guru sangatlah penting untuk dapat mendidik secara langsung sehingga hasil dari didikannya pun dapat dirasakan secara nyata. Berbeda dengan pendidikan secara *online* yang tidak langsung dan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tanpa mengajarkan moral dan kedisiplinan.

Pemuda apabila akhlaknya baik, maka bangsa Indonesia kedepan juga akan baik. Tapi sebaliknya, jika pemuda akhlaknya buruk, maka tinggal menunggu detik-detik kehancuran bangsa. Pemuda adalah harapan generasi masa depan. Di Tangan merekalah kelak estafet kepemimpinan dilanjutkan (Roqib and Nurfuadi, 2020). Pendidikan karakter atau budi pekerti sebenarnya sudah dikampanyekan dengan hebat sejak Indonesia merdeka namun dalam perjalanannya mengalami pasang surut seiring dengan pergantian orde. Kemudian pada tahun 2010 Kemendiknas mulai mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, dan sejak saat itu pendidikan karakter menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan saat ini dengan munculnya peraturan terbaru, khususnya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

K. H. Bisri Mustofa merupakan sosok seorang kyai yang juga seorang pemikir dan intelektual handal terbukti dia telah menghasilkan banyak karya-karya berupa Kitab-kitab tulisanya pribadi, menerjemahkan berbagai kitab-kitab, menulis kitab dalam bentuk syi'ir dan karyanya yang paling agung yaitu Kitab Tafsir Al-Ibriz. Konsep Pemikiran karakter K. H. Bisri Mustofa secara khusus belum pernah dijumpai pada karya Tafsir Al-Ibriz namun dalam Al-Qur'an mengandung banyak karakter luhur yang perlu dimunculkan dari karya agungnya Tafsir Al Ibriz. K. H. Bisri Mustofa adalah sosok tokoh nasional yang kiprah pemikiran dan perjuangannya untuk bangsa sangat nyata, K. H. Bisri Mustofa walaupun seorang alumnus dari pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang tradisional dan seorang tokoh NU yang organisasi keagamaan yang tradisional, tapi pemikiran beliau tidaklah tradisional. Beliau mempunyai pemikiran yang modern. Menurut K. H. Bisri hukum tidak berlaku secara kaku dan mutlak. Dalam mengambil keputusan hukum K. H. Bisri tidak hanya mengambil dari Fiqih namun juga mengambil *Ushul Fiqih*. Oleh karena itu setiap keputusan yang diambil disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi dan mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudharatan.

Kemudian karya-karya yang sangat banyak dan menjadi rujukan beragama terutama Kitab Tafsir Al-Ibriz yang dibaca di banyak pesantren dan majelis-majelis taklim di nusantara terutama di wilayah Jawa. Dalam Tafsir Al-Ibriz secara jelas tidak menjelaskan karakter karakter pendidikan namun dalam Al-Qur'an ada nilai nilai karakter-karakter pendidikan yang dijelaskan, untuk dalam penelitian akan menggali nilai-nilai karakter pendidikan K. H. Bisri Mustofa dalam karya agungnya Tafsir Al-Ibriz.

Masterpiece K. H. Bisri Mustofa yang berupa kitab tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa berjudul Al-Ibriz. Kitab ini lazimnya ditujukan untuk para santri tingkat dasar dan orang-orang awam. Di desa-desa Jawa, Al-Ibriz biasanya diajarkan di surau-surau kecil oleh seorang kiai atau ustaz. Bobot kitab ini memang tidak sedalam kitab-kitab tafsir lain yang biasa digunakan di lingkungan pesantren tradisional yang lebih *advanced*, seperti Al-Jalalayn atau Al-Munir, karena itu hampir semua lapisan masyarakat bisa memahaminya. Kitab yang disusun pada 1950-an itu, barangkali saat

ini menjadi satu-satunya tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa yang paling luas digunakan. Salah satu kelebihan Al-Ibriz, meski ditujukan untuk kalangan awam, adalah kepekaan Kiai Bisri dalam mendasarkan tafsirnya kepada perubahan zaman. Jika ada sebuah ayat yang ditafsirkan secara bertolak belakang oleh mufassir zaman lalu dan zaman kini karena perkembangan sains dan teknologi, Kiai Bisri hampir tidak pernah menyimpulkan secara *rigid* atau menyalahkan kedua tafsir tersebut.

Kitab Tafsir Al-Ibriz saat ini terus menjadi rujukan beberapa pondok pesantren dan dibaca di Pondok Pesantren Raudhlotut Tholibin Rembang oleh K. H. Mustofa Bisri yang merupakan putra K. H. Bisri Mustofa, dan banyak dibaca di majelis-majelis taklim di kampung-kampung. Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz secara khusus tidak membahas tentang pendidikan karakter tetapi Al-Qur'an banyak mengandung nilai-nilai karakter yang perlu dimunculkan, oleh karena itu peneliti dalam hal akan menggali dan menguraikan nilai-nilai karakter dan merekonstruksi menjadi konsep pendidikan karakter, ada beberapa karakter yang digali diteliti serta dianalisis dengan begitu nanti akan dikemukakan konsep pendidikan karakter menurut K. H. Bisri Mustofa yang akan menjadi rujukan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan karakter menurut K. H. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz, nilai-nilai karakter yang akan penulis teliti sebatas kemampuan penulis ada enam karakter yakni: karakter nasionalisme, karakter toleransi, karakter bersikap adil, karakter cinta ilmu, karakter kejujuran, karakter anti politik uang. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan enam karakter tersebut, setiap karakter setidaknya akan peneliti sajikan lima ayat Al-Qur'an, dari masing-masing ayat akan jelaskan dengan penafsiran menurut K. H. Bisri Mustofa dan dibandingkan juga dengan tafsir-tafsir Al-Qur'an lain dari tokoh yang lain seperti Syaikh Imam Nawawi Al bantani dan Quraish Shihab kemudian akan diperkuat dengan hadits-hadits yang senada dengan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zaluchu, 2020). Penelitian ini didasarkan dan fokus pada penelitian sastra. Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Bado, 2022). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji keadaan benda-benda alam, dimana peneliti sebagai instrumen utamanya, teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Wijaya 2020).

Penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian natural karena penelitian tersebut dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah mereka yang diwawancarai, diobservasi, dan diminta memberikan data, pendapat, dan pemikiran (Rukajat, 2018). Penelitian menggunakan metode kualitatif karena untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai objek penelitian, khususnya bagaimana pendidikan karakter menurut K. H. Bisri Mustofa.

Hasil studi dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan metode *Maudhu'i* atau tematik. Adapun metode *content analysis* adalah analisis sesuatu berdasarkan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yang berbentuk teks-teks, tulisan-tulisan dan pendapat-pendapat ahli (Amiruddin, 2023). Oleh karena itu penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, pertama dicari sumber tertulis dari tokoh yang dijadikan objek penelitian, kemudian dikonsultasikan kepustakaan yang umum kepada yang khusus.

Proses pendekatan penelitian deskriptif dapat dihtisarkan dalam langkah-langkah: pertama, pernyataan masalah. Seperti halnya penelitian pustaka (*library research*), peneliti harus memulai penyelidikannya dengan pernyataan masalah yang jelas. Kedua, identifikasi informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Ketiga, pemilihan atau pengembangan pengumpulan data. Keempat, identifikasi sasaran dan penentuan prosedur dari data primer dan sekunder yang diperlukan.

Prosedur pengumpulan data, metode *maudhu'i* atau tematik Secara umum metode *maudhu'i* mencakup dua bentuk kajian, pertama membahas suatu surat dalam Al-Qur'an secara keseluruhan dan keseluruhannya dengan menjelaskan makna umum dan makna khusus, menjelaskan hubungan berbagai persoalan yang dihadapinya. Hal ini dimuat agar surat tampak dalam bentuk aslinya, lengkap dan menyeluruh. Dalam hal ini *mufassir* hanya menyampaikan pesan yang terkandung dalam surat tunggal tersebut. Misalnya saja pesan-pesan yang terdapat dalam surat Al-Baqarah, Ali Imran atau Al-Kahfi. Biasanya isi pesan tersirat dari tempat penafsiran surat tersebut (Mollah, 2017).

Kedua, mengumpulkan sejumlah ayat dari berbagai surat yang membahas persoalan khusus yang sama, kemudian menyusun ayat-ayat tersebut sedemikian rupa dan menempatkannya dalam satu topik pembahasan, kemudian menafsirkannya secara tematis. Bentuk ini bermula dari persepsi para ahli Al-Qur'an yang menyatakan risalah dalam satu ayat seringkali tidak menyelesaikan masalah. Bukan tidak mungkin pesan-pesan dalam surat ini juga diungkapkan dalam surat-surat lain dalam Al-Qur'an, sehingga tidak ada salahnya mengumpulkan surat-surat lain yang berisi pesan-pesan lain yang mengandung pesan serupa. Dan dalam bentuk yang terakhir inilah para peneliti kontemporer cenderung mempopulerkan istilah *tafsir maudhu'i*, sebagaimana didefinisikan di atas.

Tafsir maudhu'i (secara tematis) mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan semata-mata untuk membahas bersama-sama suatu pokok/topik/bidang tertentu dan menyusunnya semaksimal mungkin menurut waktu turunnya wahyu yang sesuai dengan akal. Atas wahyunya, maka perhatikanlah ayat-ayat tersebut beserta penjelasannya. Penjelasannya dan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian hubungkan hukum-hukumnya.

Analysis atau Hasil dan Pembahasan

Analisis Pemikiran Karakter K. H. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz

A. Analisis Pemikiran K. H. Bisri Mustofa Tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pemikiran-pemikiran pendidikan karakter K. H. Bisri Mustofa terdapat di banyak karya karyanya, sudah banyak penelitian tentang pendidikan karakter dari karya-karya K. H. Bisri Mustofa, tetapi dalam pembahasan ini akan diuraikan secara khusus pemikiran pendidikan karakter yang bersumber dari karya agungnya yaitu Tafsir Al Ibriz. Tafsir Al Ibriz ditulis dengan metode arab pegon selain ada makna gandul pada tiap ayat di sebelah pinggir terdapat tafsir atau penjelasan. Penulis dalam penelitian ini mengambil enam karakter yang menurut penulis sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik karena merupakan hal yang mendasar yang harus dimiliki dan dijiwai oleh tiap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, dalam penelitian ini akan menganalisis enam karakter pemikiran pendidikan karakter K. H. Bisri Mustofa yang tertuang dalam Tafsir Al Ibriz, yaitu: karakter nasionalisme, karakter toleransi, karakter bersikap adil, karakter cinta ilmu, karakter kejujuran, dan karakter anti politik uang.

1. Karakter Nasionalisme

Menurut K. H. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai rasa nasionalisme cinta tanah air yang sangat mendalam pada tanah kelahirannya mekah, terbukti nabi Muhammad SAW merasa rindu ingin segera kembali bertempat tinggal dan membangun negaranya mekah lagi setelah beberapa bulan tinggal di Madinah, hal serupa juga dialami oleh Nabi Ibrahim yang merindukan dan terus mendoakan agar Mekah menjadi negara yang aman makmur damai terhindar dari segala macam marabahaya yang menimpa keluarga dan masyarakat Mekah.

Nabi Muhammad pada saat tinggal di Madinah juga sangat memperhatikan dan peduli terhadap nasib bangsa Madinah. Hal ini terbukti tidak memperbolehkan umat Islam terjun di medan perang tetapi meminta sebagian agar tetap tinggal di Madinah memperdalam ilmu agama agar kelak dapat mengajarkan kepada pasukan yang pulang dari medan perang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter nasionalisme mempunyai dasar agama yang kuat dan sangat perlu diajarkan kepada generasi-generasi penerus bangsa Indonesia terutama kepada peserta didik di bangku sekolah.

2. Karakter Toleransi

Menurut K. H. Bisri Mustofa bahwa sangat diperintahkan untuk menghormati prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah SWT. Perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi dalam kebaikan. Allah SWT menciptakan manusia secara pluralistik, berbangsa dan bersuku yang bermacam-macam dengan keberagaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah atau saling merasa benar, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima. K. H. Bisri pada kesimpulannya adalah bahwa konsep toleransi dalam ranah ibadah sesungguhnya tidak ada, artinya dalam wilayah ibadah tidak ada lagi tawar-menawar, semuanya sudah bersifat mutlak, sementara dalam kehidupan sosial sangat dianjurkan untuk saling menghormati pemeluk agama lain, perbedaan kemajemukan bangsa Indonesia.

3. Karakter bersikap Adil

Menurut K. H. Bisri Mustofa bahwa keadilan dalam Islam bermula dari Allah sebagai Tuhan Yang Maha Adil, al-Qur'an sebagai firman Allah juga menjadi sumber pemikiran tentang keadilan. Sistem dan pola hidup adil adalah misi wahyu yang digariskan terhadap para nabi. bahwa keadilan

dituntut Al-Qur'an diterapkan sejak dari sikap batin, ucapan, sampai penyelesaian perselisihan. Alam raya pun ditegakkan berdasar keadilan. Maka sifat adil penguasa terhadap rakyat dalam bidang apapun dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terhadap keluarga dan anak sendiri, sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat ini.

“Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil, bahwa Allah memerintahkan berbuat adil terhadap semua manusia secara menyeluruh tanpa pilih kasih tanpa pandang bulu tanpa ada diskriminasi, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap orang-orang yang sangat dekat denganmu sekali pun, seperti ibu bapak dan kaum kerabatmu, janganlah jadikan hal itu sebagai penghalang bagimu untuk berbuat adil.”

4. Karakter Cinta Ilmu

K. H. Bisri Mustofa menegaskan kepada umat Islam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Sehingga ia mampu mengajarkan ilmunya kepada khalayak umum. Salah satu tugas orang berilmu adalah menyampaikan serta menularkan ilmunya kepada orang lain. Beban moral seorang yang mengajar adalah ia harus benar-benar menjaga perilakunya. Sebagai seorang guru, ustadz atau kyai merupakan suri tauladan bagi keluarga dan masyarakatnya. Ia harus menjadi pioner dalam berbuat kebaikan. Di samping itu, seorang guru harus tetap mengupgrade wawasan dan pengetahuannya.

5. Karakter Kejujuran

Bahwa orang-orang yang bersikap jujur dan membenarkan risalah Nabi Muhammad mereka itu adalah orang-orang terhindar dari perbuatan syirik. Bersikap jujur mengatakan apa adanya atas kebenaran risalah Nabi Muhammad merupakan sikap karakter yang jujur, mengatakan fakta kebenaran, berkarakter jujur merupakan hal yang perlu ditanamkan kepada para peserta didik agar peserta sebagai generasi masa depan

mempunyai karakter jujur yang kuat dan dipegang dalam setiap langkah kehidupan sehari-hari.

6. Karakter Anti Politik Uang

K. H. Bisri Mustofa dalam tafsirnya dapat dipahami bahwa memakan harta atau mengambil barang yang bukan haknya dengan cara yang tidak benar itu dilarang, menggugat dan menyuap hakim karena untuk tercapainya tujuan itu dilarang, memakan harta atau mendapat barang dengan cara yang tidak dibenarkan oleh agama merupakan tindakan yang dosa dan dilarang hal seperti hal tindak *money politic* atau politik uang. Politik uang itu mendapatkan uang atau harta tapi dengan menjual suara hak memilih kita, hak suara yang mesti dihargai, dijaga dan disalurkan kepada calon pemimpin bangsa yang bertanggungjawab atas hajat hidup bangsa tetapi dipilih dengan cara menjual suara ini yang sama halnya memakan harta atau mendapatkan harta dengan cara yang tidak dibenarkan agama.

B. Analisis Relevansi Pemikiran Karakter K. H. Bisri Musthofa Di Indonesia

Pemikiran Karakter K. H. Bisri Mustofa masih sangat relevan untuk diimplementasikan di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan beberapa analisis berikut ini:

1. Karakter Nasionalisme

Nasionalisme adalah perasaan bangga, memiliki, menghargai, menghormati dan kesetiaan yang tinggi yang dimiliki setiap individu terhadap negara di mana ia tinggal dan diungkapkan melalui perilaku. menjaga tanah air, menjaga dan melindungi tanah air, rela berkorban demi kemaslahatan bangsa dan negara, cinta adat istiadat dan budaya bangsa.

Menurut Suyadi sebagaimana dikutip oleh Kemendikbud, Nasionalisme atau Cinta tanah air adalah suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, minat dan penghargaan terhadap

bahasa, budaya, politik, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak mudah menerima tawaran negara lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Nasionalisme merupakan wadah yang menegaskan mengenai identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai wujud dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan terhadap nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindari segala legalisasi kepentingan pribadi yang nantinya akan merusak tatanan kehidupan bersama. Nasionalisme sebagai identitas kebangsaan setiap warga negara, artinya setiap orang memiliki identitas kebangsaan sejak lahir (Welem, 2023). Sebagai warga negara yang lahir hidup dan mati di Indonesia, kita mempunyai tanggung jawab untuk menjaga, merawat, memelihara agar negara Indonesia terus berdiri kokoh dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nasionalisme hendaknya dipahami secara luas dan dimengerti maksud serta tujuannya. Nasionalisme juga sering dikenal dengan istilah cinta tanah air. Singkatnya, nasionalisme adalah nasionalisme yang timbul dari rasa kesamaan nasib dan keinginan untuk hidup bersama sebagai bangsa yang mandiri, bersatu, berdaulat, dan maju dalam satu bangsa, negara, dan cita-cita bersama. identitas persatuan, kesejahteraan dan kemakmuran. kekuasaan atau wewenang negara yang bersangkutan.

Nasionalisme tidak hanya sekedar bermakna sebagai sikap atau perilaku bangga, peduli dan menjaga negeri kelahiran akan tetapi lebih kepada wujud kecintaan seorang warga terhadap tanah airnya, tempat dimana ia dilahirkan dengan mengorbankan seluruh jiwa dan raganya untuk mempertahankan bangsanya. Dengan demikian, nasionalisme tersebut dapat menumbuhkan jiwa patriotisme seorang warga negara.

Nasionalisme merupakan suatu sifat yang memang harus dimiliki oleh setiap individu yang tinggal di sebuah negara . Jikalau rasa dan sifat nasionalisme hilang di hati para warganya, maka siaplah kita jatuh terpuruk di tanah kelahiran kita sendiri.

2. Karakter Toleransi

Sebagai agama yang rahmatan lil alamin, tentu Islam menganjurkan agar umatnya selalu menjaga kerukunan di dalam seluruh aspek kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara termasuk kehidupan beragama. Dalam terminologi Islam, istilah yang dekat dengan kerukunan umat beragama adalah *Tasamuh* yang berarti toleransi. Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan semua ajaran agama dan keyakinan yang ada karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap muslim.

Toleransi antar umat beragama hanya menyentuh ranah sosial yaitu mengakui keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual peribadatan agama masing-masing. Untuk itu, toleransi punya batasan-batasan tertentu. Batasan tersebut yaitu tidak melampaui batas akidah sehingga terjerumus dalam kekufuran, seperti ikut ritual agama lain dengan tujuan menyebarkan kekufuran. Tidak melampaui batas syariat sehingga terjerumus dalam keharaman, seperti memakai simbol-simbol yang identik bagi agama lain dengan tujuan merayakan hari raya agama lain.

Adapun berinteraksi dengan mereka di luar dua ketentuan di atas seperti umat Islam ikut membantu pelaksanaan hari raya umat agama lain, menjaga dan mengamankan rumah ibadah mereka dari gangguan dan ancaman teror, datang ke tempat peribadatan mereka tanpa mengikuti ritual keagamaannya, maka diperbolehkan, terlebih jika hal tersebut didasari untuk menunjukkan keindahan toleransi, dan kerahmatan agama Islam. Begitu juga berkunjung ke rumah mereka saat tertimpa musibah atau berbela sungkawa atas kematian keluarganya, menjenguknya saat sakit, bermuamalat dengan mereka di tempat-tempat belanja, mencari penghidupan di tempat-tempat kerja, bersama-sama dalam tugas negara dan layanan publik, maka boleh dan bahkan

dianjurkan bersikap baik terhadap mereka, terlebih jika masih ada hubungan kerabat, tetangga dan atau terdapat kemaslahatan, seperti ada harapan mereka masuk agama Islam.

Kondisi bangsa Indonesia yang majemuk dengan banyaknya agama, suku, ras, bahasa, budaya, geografis yang berpulau-pulau ini mengharuskan harus adanya persatuan yang diperkuat dengan adanya sikap karakter saling menghormati segala perbedaan yang, saling menerima setiap perbedaan yang ada agar terwujud kehidupan yang rukun aman, makmur dan damai.

3. Karakter Adil

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan juga dapat berarti suatu tindakan yang tidak berat sebelah atau tidak memihak ke salah satu pihak, memberikan sesuatu kepada orang sesuai dengan hak yang harus diperolehnya. Bertindak secara adil berarti mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan yang salah, bertindak jujur dan tepat menurut peraturan dan hukum yang telah ditetapkan serta tidak bertindak sewenang-wenang.

Keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara penuntutan hak dan menjalankan kewajiban. Berdasarkan segi etis, manusia diharapkan untuk tidak hanya menuntut hak dan melupakan atau tidak melaksanakan kewajibannya sama sekali. Sikap dan tindakan manusia yang semata-mata hanya menuntut haknya tanpa melaksanakan kewajibannya akan mengarah pada pemerasan atau perbudakan terhadap orang lain.

Kesamaan derajat manusia yang dilandaskan atas kualitas ketaqwaan, telah begitu kuatnya mengikat mereka dalam kesadaran moralitas persaudaraan secara masif dan universal. Seperti ditegaskan oleh Wahbah Zuhaili bahwa persaudaraan kemanusiaan, mewujudkan saling mengasihi manusia, perasaan cinta kebaikan, yaitu taqwa kepada

Allah, melaksanakan hukum-hukumnya dan menjauhi larangannya, mendukung pertumbuhan secara menyeluruh bagi kemanusiaan (Mutaqin and Nurmansyah, 2023).

4. Karakter Cinta Ilmu

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling istimewa. Penciptaan manusia sebagai makhluk yang tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia untuk menjadi *khalifah*. Secara harfiah, *khalifah* berarti pengganti, penerus dan wakil (Shofiyah et al., 2023). Jadi, manusia adalah wakil atau pengganti di bumi dengan tugas menjalankan mandat yang diberikan Allah kepadanya, membangun dunia dengan sebaik-baiknya.

Agama Islam memerintahkan supaya menuntut ilmu, karena menuntut ilmu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan pembangunan dunia, khususnya bila ilmu itu disertai dengan amal. Menuntut ilmu dapat disebut pula dengan mencari ilmu atau belajar. Pendidikan belajar mencari ilmu itu suatu kewajiban dan sekaligus sebagai kebutuhan umat manusia. Manusia akan lebih mudah dan terarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya jika lebih terdidik. Belajar harus dimaknai sebagai suatu proses perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih maju dan lebih mensejahterakan lahir dan batin.

Islam mendorong umatnya untuk mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang berguna dan memberi hasil kesejahteraan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi, Islam juga melarang mempelajari ilmu yang tidak berguna apalagi membawa bencana. Sebab sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah, ilmu pengetahuan-Nya tersebut digelarkan pada ayat-ayat -Nya baik bersifat *kauni* (tak tertulis), maupun bersifat *qur`ani* (tertulis). Dengan potensi yang dimiliki, manusia berusaha membaca, meneliti, memahami dan menghayati fenomena-fenomena yang menimbulkan ilmu pengetahuan.

Agama Islam menganjurkan setiap umat untuk belajar dan menggunakan ilmu yang dimilikinya serta berjihad untuk menyebarkan ilmu (Shofiyah et al., 2023).

5. Karakter Jujur

Karakter sikap jujur dan kejujuran harus berangkat dari individu. Jujur ini sudah tentu berdampak pada kehidupan secara luas, karena ke mana pun melangkah, apapun yang terucap, dan bagaimana pun berperilaku, penting bagi manusia menjunjung tinggi kejujuran. Pada konteks tertentu, seringkali sebagian dari kita menganggap perilaku jujur kadang disalah pahami dan bahkan sangat susah, karena menganggap bahwa berperilaku jujur itu sangat menyedihkan. Terlebih tak ada orang di dunia ini yang senang untuk dibohongi dalam sebuah hubungan, kepercayaan, dan amanah yang telah diberikan. Tentunya semua ingin sebuah kejujuran meskipun dirinya sendiri sering berbohong. Jika seseorang ketahuan telah dibohongi dengan berbagai situasi dan alasan, kerap menimbulkan rasa sedih, marah, dan sakit hati. Kebohongan tak jarang mengakibatkan putusannya hubungan profesional, pertemanan, hingga persaudaraan. Terkadang orang mengatakan, berbohong untuk kebaikan, namun perbuatan apapun itu jika berbohong maka sangat tidaklah dianjurkan terlebih dalam hubungan percintaan, persahabatan, dan keluarga. Selain tidak baik untuk yang dibohongi, berbohong juga tidak baik untuk kesehatan jiwa dan kondisi mental kita, karena setelah berbohong kamu akan merasa khawatir bagaimana jika kebohongannya terbongkar.

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang mengacu pada aspek karakter, baik moral dan berkonotasi sikap positif dan berbudi luhur seperti halnya integritas, kejujuran, dan keterusterangan, termasuk keterusterangan pada perilaku dan beriringan dengan tidak adanya kebohongan, penipuan, perselingkuhan, dan lain-lain. Selain itu,

kejujuran berarti dapat dipercaya, setia, adil, dan tulus. kejujuran dihargai di banyak budaya etnis dan agama.

6. Karakter Anti Politik Uang

Money politic adalah suatu bentuk pemberian atau janji menyuap seseorang, baik supaya orang itu tidak menjalankan haknya untuk memilih maupun agar ia menjalankan haknya dengan cara tertentu pada saat pemilihan umum. Pembelian suara hak pilih bisa dilakukan menggunakan uang maupun bentuk barang yang dilarang.

Politik uang adalah sebuah upaya mempengaruhi orang lain dengan menggunakan imbalan materi. Politik uang juga diartikan sebagai jual beli suara pada proses politik dan kekuasaan dan tindakan membagi-bagikan uang baik milik pribadi atau partai untuk mempengaruhi suara pemilih.

Penjelasan *money politic* menurut K. H. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz juga sudah sangat jelas bahwa *money politic* dalam pemilu tergolong perbuatan *risywah*, merupakan suatu perkara yang diharamkan oleh Islam, baik memberi ataupun menerimanya sama-sama diharamkan di dalam syari'at. Oleh karena itu, setiap perolehan apa saja di luar gaji dan dana resmi dan legal yang terkait dengan jabatan atau pekerjaan merupakan harta *ghulul* atau korupsi yang hukumnya tidak halal meskipun itu atas nama "hadiah" dan tanda "terimakasih" akan tetapi dalam konteks dan perspektif hukum Islam bukan merupakan hadiah tetapi dikategorikan sebagai "*risywah*" atau "*syibhu risywah*" yaitu semi suap, atau juga *risywah masturoh* yaitu suap terselubung dan sebagainya.

Praktek Politik Uang dalam pemilu sudah sangat jelas dilarang oleh agama karena akan menodai dan merusak pilihan seseorang, pemilu merupakan sarana untuk memilih pemimpin baik di eksekutif maupun legislatif maka apabila proses pemilu penuh kecurangan politik uang maka akan menghasilkan pemimpin dan wakil rakyat yang tidak baik juga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan karakter Menurut K. H. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz, maka dapat ditarik kesimpulan, *Pertama*, konstruksi pemikiran K. H. Bisri Mustofa tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tafsir Al-ibriz adalah karakter nasionalisme, karakter toleransi, karakter bersikap adil, karakter cinta ilmu, karakter kejujuran, dan karakter anti politik uang. *Kedua*, relevansi nilai-nilai pendidikan karakter K. H. Bisri Mustofa di Indonesia adalah pertama, nilai pendidikan karakter nasionalisme, merupakan nilai yang harus ditanamkan kepada masyarakat terutama kepada generasi bangsa Indonesia karena nilai nasionalisme.

Ketiga, nilai pendidikan karakter toleransi merupakan nilai yang sangat penting terutama dengan kondisi bangsa Indonesia yang plural, beraneka ragam agama, suku, bahasa, agama, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Kondisi yang plural tersebut kalau tidak ditanamkan nilai karakter toleransi maka akan terjadi konflik sosial yang dapat membahayakan bangsa, mengganggu kedamaian dan ketentraman masyarakat. *Keempat*, nilai pendidikan karakter bersikap adil, merupakan karakter yang sangat penting dalam kehidupan terutama di negara Indonesia yang berdasarkan hukum, keadilan dalam agama, keadilan dalam masyarakat menjadi hal yang penting untuk ditegakkan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang tentram penuh rasa keadilan menghindari diskriminasi sosial.

Kelima, nilai pendidikan karakter cinta ilmu, merupakan penentu sebuah kemajuan agama dan bangsa, suatu agama apabila umatnya mencintai ilmu maka akan maju demikian juga suatu bangsa apabila masyarakatnya mengedepankan pentingnya mencari ilmu, maka akan melahirkan masyarakat yang cerdas, masyarakat yang terhormat dan bangsa Indonesia akan mengalami kemajuan dalam segala bidang. *Keenam*, nilai pendidikan karakter kejujuran, merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan kepada masyarakat bangsa Indonesia, dengan nilai karakter jujur maka akan terhindar dari sifat khianat, sifat yang tidak amanah, terhindar sifat bohong dan saling menipu. Serta, nilai pendidikan karakter anti

politik uang, merupakan karakter yang tidak kalah pentingnya dalam mewujudkan pertumbuhan demokrasi terutama pada masa tahapan pemilu, dalam tahapan pemilu selalu terjadi politik uang, dengan adanya nilai karakter anti politik uang akan dapat mewujudkan proses demokrasi yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), Terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII, 1995.
- Aisyah M. Ali. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: KENCANA.
- Al- Banten, Syekh Nawawi, *At-Tafsīrul Munīr li Ma`ālimit Tanzīl* , Mekah, Darul Kutub Al Alamiah, 1355 H
- Al-Farmawi, A. H. (1997). *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah.
- Al-Farmawi, A. H. (2005). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, hlm. 48. Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I Tt: Dar Al-Qalam.
- Al-Farmawi. Abdul al-Hayy (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alfian. Politik, Kekulturan dan Manusia Indonesia. Jakarta: LP3S, 1980.
- Amiruddin, Fakhri Zaki. (2023). *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Judi Menurut Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*.
- Anirah, Andri. (2013). Metode Keteladanan dan Signifikansinya dalam Pendidikan Islam. *Fikruna*, 2 (1)
- Arsini, N. W., & Sutriyanti, N. K. (2020). *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini*. Yayasan Gandhi Puri.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta : ArRuzz Media.
- Bado, Basri. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Group
- Dardiri, Achmad. (2006). *Ilmu Pendidikan, Hand Out*, . Dosen FIP UNY.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Achmad Zainal. (2005). *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K. H. Bisri*

Mustofa, Yogyakarta, LkiS.

M. Quraish Shihab. (2012). *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, edisi baru, cet. V, Vol. 1, Jakarta : Lentera Hati.

M. Quraish Shihab. (2015). *Dia di mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Tangerang: Lentera Hati.

Majid, Abdul & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul, & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Majid, Abdul. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mollah, Moch Kalam. (2017). "Pendidikan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Quran Model Al-Farā'." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7(1): 166-81.

Mufakat berarti : setuju; persetujuan; berunding. Lihat Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.

Muhaimin. (1991). *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhan.

Muhammad Takdir Ilahi. (2016) *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Cet. ke-III, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad Ali Ash Shabuni, (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, terjemahan Muhammad Qadirun Nur*, Jakarta: Pustaka Amani.

Muhammad Isma'il b. Ibrāhīm b. *al-Mughīrah al-Bukhārī, Shahīh al-Bukhārī*, Vol. 8, Kairo: Dār al-Shu'ab, 1987.

Muhammad Quraish Shihab. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Muhammad Shameh Said. (2002). *Muhammad Sang Yatim : Janji dan Kemenangan yang Dinanti*, Penerjemah Indra Gunawan, Bandung : Cordoba Internasional Indonesia.

Muhammad Ulul Fahmi. (2008). *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*, Kendal: Pustaka Amanah.

Mujib, Abdul, & Mudzakir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1, cet. 2, Jakarta: Kencana.

Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.

Mustakim, Bagus. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Samudra Biru.

- Mutaqin, Z. A., & Nurmansyah, A. P. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 296-314.
- Nata, Abuddin. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Paramansyah, Arman. (2020). *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Arman Paramansyah.
- Pujawardani, H. H. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Media Nusantara*, 16(1): 77-90.
- Roqib, Mohammad, & Nurfuadi Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Samani, Muchas & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-6, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam, *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14 (1)
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin* 5(1): 1-17.
- Syarif, Muhajir. (2012). *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Tesis MA, IAIN Raden Fatah, Palembang.
- Tafsir, Ahmad. (2017). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. ke-13, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Welem, T. (2023). Pandangan Nasionalisme. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 4(1): 134-49.
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Hengki. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zainal Huda, Achmad. (2011). *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K. H. Bisri Mustofa*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1): 28-38.